



DI MANAKAH ALLAH?

BERIMAN DI TENGAH PANDEMI COVID-19

Kata Pengantar:
MGR. SIPRIANUS HORMAT

Editor:
Dr. Martin Chen & Stanis Harmansi, Lic. In Re Bib

DI MANAKAH ALLAH?

BERIMAN DI TENGAH PANDEMI COVID-19

Kata Pengantar:

MGR. SIPRIANUS HORMAT

Editor:

Dr. Martin Chen & Stanis Harmansi, Lic. In Re Bib


OBOR

OB 40421003

DI MANAKAH ALLAH?

BERIMAN DI TENGAH PANDEMI COVID-19

Editor:

Dr. Martin Chen & Stanis Harmansi, Lic. In Re Bib

© Dr. Martin Chen & Stanis Harmansi, Lic. In Re Bib

PENERBIT OBOR

Anggota IKAPI – Ikatan Penerbit Indonesia;
Anggota SEKSAMA – Sekretariat Bersama
Penerbit Katolik Indonesia

Jl. Gunung Sahari 91 – Jakarta 10610
• Telp.: (021) 422 2396 (hunting) • Fax.: (021) 421 9054
• WhatsApp: 0821 1415 6000/ 0811 8000 344
• Website.: www.obormedia.com
• E-mail.: penerbit@obormedia.com

Cet. 1 – Oktober 2021

Desain Sampul – Antoni Lewar
Penata Letak – Markus M & Rian Safio

Hak cipta dilindungi Undang-Undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit OBOR.

Nihil Obstat : RD Yohanes Servatius Lon
Ruteng, 22 September 2021

Imprimatur : RD Alfons Segar
Vikjen Keuskupan Ruteng
Ruteng, 22 September 2021

ISBN 978-979-565-898-6

Dicetak oleh PT. Gramedia, Jakarta.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR USKUP RUTENG (Mgr. Siprianus Hormat)	vii
PENGANTAR EDITOR.....	xi

BAGIAN PERTAMA REFLEKSI FILOSOFIS - SOSIAL

MASALAH PENDERITAAN. (PAIN) DALAM PANDANGAN G.K. CHESTERTON DAN C.S. LEWIS Oleh: Prof. Aleksius Jemadu, Ph.D	3
TIGA TITIK BIDIK SOSIAL ATAS PANDEMI COVID-19 Oleh: Dr. Maksimus Regus	26

BAGIAN KEDUA REFLEKSI BIBLIS - TEOLOGIS

MENEMUKAN ALLAH DALAM PENDERITAAN HIDUP SEHARI-HARI Oleh: Prof. Dr. Emanuel Martasudjita	45
ALLAH YANG TERSALIB: BERIMAN DALAM PANDEMI COVID-19 Oleh: Dr. Martin Chen	68
BERGULAT DENGAN ALLAH DALAM DERITA DAN BENCANA: BELAJAR MENIMBA HIKMAT HIDUP DARI AYUB, YESAYA, DAN YEREMIA Oleh: Dr. Fransiskus Borgias, MA	95

WAJAH TUHAN DAN SESAMA DALAM PENDERITAAN (Refleksi tentang Penderitaan Berdasarkan Mazmur 88) Oleh: Stanis Harmansi, Lic. In Re Bib.	111
YESUS SEBAGAI PENYEMBUH: DIMENSI TEOLOGIS PASTORAL DARI MUKJIZAT-MUKJIZAT YESUS DALAM INJIL Oleh: Fransiskus Nala, Mag. Bib.	130

BAGIAN KETIGA REFLEKSI PASTORAL

RENUNGAN FIRMAN: YANG TERBAIKAN UNTUK MASA <i>NEW NORMAL</i> Oleh : Dr. V. Indra Tanureja	157
KATEKESI DIGITAL DI KEUSKUAN RUTENG DALAM MASA PANDEMI COVID-19 Oleh: Agustinus Manfred Habur	177
KRISIS, KONTROVERSI DAN ARAH PASTORAL BARU (Refleksi Setahun Pandemi Covid-19 dan Tahbisan Uskup Ruteng) Oleh : Dr. Fransiska Widyawati	206

KATA PENGANTAR USKUP RUTENG

Covid-19, sebuah nama yang pada awalnya terasa asing. Pada akhir tahun 2019, kita mendengar samar-samar tentangnya, dibahas dalam kalangan terbatas karena *lokus* cerita nun jauh di sana. Media-media Indonesia mengemas cerita tentang dirinya yang konon berseliweran dari kelelawar kepada manusia. Pada pulanya terjadi di Wuhan, Cina. Namun, pada awal tahun 2020, virus ganas yang jauh itu semakin mendekat. Ia menyebar begitu gesitnya, tak mau kalah dengan derap kencang globalisasi. Seiring perjalanan waktu, ia pun menyebar ke segala pelosok Indonesia. Virus itu masuk ke ruang privat dan menjadi bagian tak terpisahkan dari hidup kita. Cerita tentang Covid-19 bukan lagi cerita tentang *orang lain si A atau si B di luar rumah*, tetapi tentang *diri kita sendiri dan orang-orang serumah*; bukan lagi sesuatu yang hanya terjadi di *ruang publik*, tetapi juga di *ruang privat*. Tak ada lagi ruang yang steril dari penularan virus paling menular dalam sejarah peradaban ini.

Sederet fakta yang memeterai jejak-jejak hitam Covid-19 terus terbentang. Kecanggihan teknologi tak sebanding dengan laju penularannya yang mematikan. Dalam waktu sekejap, ratusan juta orang terinfeksi di seantero jagat. Puluhan juta manusia pergi dalam cara yang tak pernah terbayangkan. Mereka dilepaspergikan dalam “ritus” pemakaman standar Covid-19 tanpa upacara yang lazim dalam iringan orang-orang terkasih hingga ke liang lahad. Bahkan, ada yang tak tahu tempat peristirahatan anggota keluarga dan kerabatnya. Nisan-nisan tak bertuan berderet dalam sunyi abadi.

TIGA TITIK BIDIK SOSIAL ATAS PANDEMI COVID-19

Oleh:
Dr. Maksimus Regus¹

ABSTRAK

Wabah Covid-19 telah melempar dunia ke dalam kawah krisis *multifacet* yang mengerikan. Namun, pandemi yang memuntahkan krisis sosial pelik dasyat ini sekaligus menjadi tanda-tanda zaman yang menyingkapkan makna eksistensi sosial kehidupan. Tulisan ini menawarkan tiga level titik bidik pemaknaan sosial pandemi Covid-19. Pertama, pandemi dapat menjadi tempat pemandian dan penyucian kembali postur kehidupan sosial (purifikasi sosial). Kedua, pandemi menuntut manusia untuk memugar lagi postur kehidupan sosial selama ini (restorasi sosial). Ketiga, pandemi menggugat dan memperbaiki cara-cara beragama dan isi iman (reformulasi sosial keagamaan). Dengan demikian pandemi dasyat ini dapat menjadi titik balik transformasi sosial menuju peradaban bumi yang lebih manusiawi dan berbela rasa.

Kata kunci: Wabah Covid-19, Krisis, Tanda Zaman, Purifikasi, Restorasi, Reformulasi Sosial Keagamaan

¹ Imam Keuskupan Ruteng, Doktor Lulusan Universitas Tilburg, Belanda; Dekan FKIP dan Pengajar UNIKA Santu Paulus, Ruteng.

PENGANTAR

Dunia, tujuh dekade setelah perang, menemukan kembali dirinya dalam pertempuran global.² Kali ini, seluruh umat manusia berada di sisi yang sama melawan musuh tidak kelihatan bernama Covid-19. Pandemi menghantam dan meremukkan struktur-struktur kehidupan masyarakat mondial dalam fase waktu yang begitu singkat. Virus ini membuat dunia bertekuk lutut. Wabah ini melempar dunia dalam kawah resesi multidimensi parah.

SARS-CoV-2 yang menyebabkan pandemi Covid-19 mengubah wajah dunia dalam sekejap.³ Hanya dalam beberapa bulan, virus ini melibatkan 185 negara dan wilayah dengan jejak-jejak kerusakan yang luar biasa. Covid-19 menimbulkan keadaan darurat kesehatan global. Keadaan darurat ini juga menghadirkan kerugian sosial yang sangat besar. Jutaan orang meregang nyawa. Puluhan juta orang terinfeksi. Ratusan juta lainnya terkurung dalam situasi kemiskinan ekstrem.

Covid-19 memuntahkan krisis pelik.⁴ Kondisi yang tidak pernah dialami dalam bentangan sejarah sebelumnya. Pandemi ini begitu dalam mengganggu praktik normal ekonomi. Wabah ini juga membuat pemerintahan baik di wilayah domestik (nasional) maupun internasional teragap.⁵ Prosedur-prosedur ilmiah seolah harus berangkat lagi dari titik awal untuk mengetahui secara pasti karakteristik virus mematikan ini.

² T. COWEN, "How the COVID-19 recession is like World War II", *Deccan Herald*, 25 Maret, 2020. <https://www.deccanherald.com/opinion/how-the-covid-19-recession-is-like-world-war-ii-817364.html> [diunduh pada 17 April 2021].

³ Lihat Analisis J. SINGH dan J. SINGH, "COVID-19 and Its Impact on Society" *Electronic Research Journal of Social Sciences and Humanities* 2/1 (2020).

⁴ D. LUPTON dan K. WILLIS (ed.) *The COVID-19 Crisis: Social Perspectives* (Routledge, 2021).

⁵ R. OKTARIANI dan AG E. W. WURYANTA, "Komunikasi Pemerintah Melalui Media Center Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19 Kepada Publik." *Expose: Jurnal Ilmu Komunikasi* 3/ 2 (2020), hlm. 113-123.

Pranata-pranata sosial, agama, budaya, moral, dan akademik menghadapi gugatan serius. Di titik tertentu, elemen-elemen kehidupan ini menyadari diri kehilangan fungsi fundamental (*fundamental disfunction*).

Efek multifaset pandemi Covid-19 sedang dan akan mengejutkan dunia.⁶ Kita berada di tengah-tengah kekacauan sosial yang akan berdampak luas. Ungkapan umum “belum pernah terjadi sebelumnya” telah digunakan secara luas untuk menggambarkan tingkat penularan tak terkendalkan Covid-19. Ungkapan ini juga merujuk pada situasi kebatinan publik global yang berhadapan dengan pengalaman sekali seumur hidup ini.⁷

Dunia mengonfirmasi dinamika baru di bawah pandemi Covid-19. Dalam ranah sosial, salah satu dari sekian banyak kecemasan terhubung ke dalam membesarnya *ketidaksetaraan sosial*.⁸ Ketidaksetaraan sosial berbasis ras, kelas, dan gender ini memperburuk kondisi pandemi ini. Kondisi ini tampak dalam akses dan pemenuhan kesehatan yang memadai selama pandemi. Situasi ini semakin menakutkan ketika elemen-elemen *vulnerable* dalam masyarakat terus bertambah. Ketidaksetaraan sosial menyebabkan menyempitnya peluang-peluang hidup bagi sebagian elemen sosial.

Jika tidak ditangani dengan baik melalui kebijakan, krisis sosial yang ditimbulkan oleh pandemi Covid-19 juga

dapat meningkatkan ketimpangan, eksklusi, diskriminasi, dan pengangguran global dalam jangka menengah dan panjang.⁹ Sistem perlindungan sosial universal yang komprehensif, jika diterapkan, memainkan peran yang sangat tahan lama dalam melindungi pekerja dan mengurangi prevalensi kemiskinan, karena sistem tersebut bertindak sebagai stabilisator otomatis. Artinya, mereka memberikan jaminan pendapatan dasar setiap saat, sehingga meningkatkan kapasitas masyarakat untuk mengelola dan mengatasi guncangan.

Pada hari-hari kelam ini, ada satu pertanyaan yang mengganggu, “apakah Covid-19 dan situasi global saat ini merupakan ‘satu langkah’ kehidupan manusia dari akhir zaman?” Pertanyaan ini mencuat baik di ranah *teologi* maupun *profan*. Banyak orang melihat pandemi sebagai alasan bagi berhentinya sejarah umat manusia. Kalangan ini menegaskan tanpa ragu bahwa Covid-19 yang mengirim krisis kesehatan global dan kerusakan ekonomi mengerikan bagi dunia adalah tanda yang amat jelas bahwa manusia sedang berada di akhir sejarah.

Namun, sebagian pihak, sebelum manusia menemukan jawaban atas pertanyaan mencekam tersebut, melihat pandemi sebagai “tanda zaman” (*sign of the time*).¹⁰ Pandemi adalah tanda yang menyembunyikan makna di baliknya. Kita semua, di titik ini, sebagai siapa pun, mesti berusaha menangkap “rangkaiannya makna” tersebut sejauh kemampuan. Berusaha menangkap sebagian makna di balik pandemi ini mungkin akan menerbitkan harapan baru yang dapat melampaui pengalaman kematian

⁶ Lihat analisis F. CAPRA, “The COVID-19 pandemic: a systemic analysis.” *Agriculture and Human Values* 37/3 (2020), hlm. 665-666.

⁷ A. NELSON, “Society after Pandemic”, *Social Sciences Research Council*, 23 April 2020. Link. https://items.ssrc.org/covid-19-and-the-social-sciences/society-after-pandemic/?gclid=CjwKCAjwg4-EBhBwEiwAzYAlstiKD1JdX9MgQx3_MuXH1Jg6dbPNsFxXDcNT1QDUzY-FeZqntXZegRoCmSQQAvD_BwE.

⁸ Lihat catatan analitik dari ALI, SHEHZAD, M. ASARIA, and S. STRANGES, “COVID-19 and inequality: are we all in this together?.” *Canadian journal of public health* 111/3 (2020), hlm. 415-416.

⁹ J. A. Teixeira da Silva, “Stigmatization, discrimination, racism, injustice, and inequalities in the COVID-19 era”, *International Journal of Health Policy and Management* 9/11 (2020), hlm. 484.

¹⁰ Lihat tulisan Direktur Innovative Medicines Initiatives (IMI), Kemitraan Eropa, P. MEULIEN, “COVID-19 is a sign of the times”, IMI, 10 Maret 2020. Link. <https://www.imi.europa.eu/news-events/newsroom/covid-19-sign-times> [diunduh pada 27 April 2021].

selama pandemi. Dari perspektif sosial, sekurang-kurangnya, ada tiga titik level bidik pemaknaan pandemi Covid-19.

PANDEMI DAN PURIFIKASI SOSIAL

Pada level pertama, kita dapat saja menghubungkan pandemi ini dengan sisi metafisik kehidupan sosial. Covid-19, yang disebut sebagai “musuh tidak kelihatan” (*invisible enemy*), serentak aspek *metafisik* pandemi ini, secara langsung menampar wajah kehidupan sosial yang terlalu bising dan jauh dari kedalaman.¹¹ Pandemi ini seolah menjadi cermin paling jujur untuk memeriksa kejatuhan kehidupan ke dalam kawah kemaruk dan kerakusan. Wabah ini membatasi sirkulasi kehidupan manusia secara drastis. Pandemi dianggap sebagai tempat pemandian dan penyucian kembali postur kehidupan sosial. Di sisi ini, Tuhan (Sang Maha Ada) selalu menjadi keterarahan absolut manusia dan masyarakat. Sekurang-kurangnya, ada tiga makna penting yang berkaitan dengan ranah pemikiran ini.

Pertama, masa pandemi ini tidak kurang menjadi “momentum” bagi manusia untuk mempertanyakan dua hal berkaitan dengan Tuhan. *Pertama*, di mana Tuhan saat pandemi ini? *Kedua*, apa yang Tuhan dapat lakukan untuk menghentikan pandemi? Dalam teologi, pertanyaan-pertanyaan ini memang dibahas, meskipun tidak seluruhnya bisa tersingkap.

Rasa sakit dan penderitaan juga menimbulkan pertanyaan besar tentang “keadilan Tuhan”. Namun, lebih daripada itu, dalam tradisi Kristen sendiri—bertumpang tindih dengan tradisi Yudaisme dan Islamisme—masa krisis dipahami sebagai “kesempatan” merefleksikan apa yang mungkin Tuhan sedang katakan kepada manusia dan hiruk-pikuk kehidupannya. Jadi, di

¹¹ Lihat temuan dan elaborasi V. ZOUMPOURLIS, M. GOULIELMAKI, E. RIZOS, S. BALIOU, and D. A. SPANDIDOS, “[Comment] The COVID-19 pandemic as a scientific and social challenge in the 21st century.” *Molecular medicine reports* 22/ 4 (2020) 3035-3048.

masa pandemi ini, kita berpikir mungkin (pasti) Tuhan sedang “mencari” perhatian kita?

Kedua, manusia mungkin bisa mengungkapkan bahwa “penderitaan” (*suffering*) adalah cara Tuhan berbicara kepada manusia. Tapi, apakah kita mendengarkan? Jika hal ini benar, maka Tuhan tentu tidak tinggal diam selama pandemi. Pandemi adalah “fase” untuk “mengevaluasi” kembali kehidupan untuk menemukan *apa yang benar-benar penting*.

Di sudut-sudut kehidupan, orang beragama mengaku secara terbuka bahwa mereka telah gagal menghormati Tuhan. Mereka, sekian lama, telah “menginvestasikan” nilai dan kesetiaan yang berlebihan pada beberapa hal duniawi. Kita menyebutnya dengan “penyembahan berhala” (*idolatria*). Pada aspek ini, setiap orang dan institusi sosial bisa memikirkan daftar *idolatria* mereka sendiri—yang berhasil menyingkirkan Tuhan dari *hierarki* perhatian mereka.

Ketiga, bagaimanapun juga benar bahwa pandemi ini tidak lantas dianggap sebagai “siksaan” (*punishment*) bagi manusia. Pandemi bukan hukuman. Keyakinan ini harus digariswabahi dalam pikiran dan tindakan. Sejatinya, pandemi adalah “fase pemurnian diri” (*self-purification*), pemurnian jiwa, dan pembersihan kesadaran komunal (sosial) umat manusia. Di masa pandemi ini, ada kenyataan yang unik bahwa proses pemurnian diri secara fundameantal berorientasi pada “pemulihan kesadaran” untuk melindungi satu sama lain.

Oleh karena itu, pada level paling dalam, jika dihubungkan dengan keterkaitan jiwa kemanusiaan dengan Tuhan, pandemi adalah “ujian keimanan” (*testing of faith*) bagi orang-orang beragama.¹² Dengan itu juga menjadi benar bahwa

¹² C. DOEBBLER, “Testing the Faith: Supreme Court, COVID-19 and Religion”, *Jurist-Legal News and commentary*, 10 Desember 2020. Link. <https://www.jurist.org/commentary/2020/12/curtis-doebblers-covid-cuomo-scotus/> [diunduh pada 26 April 2021].

sesi kelam pandemi ini harus dimaknai sebagai “perjalanan spiritual” (*spiritual journey*) yang sangat keras demi mencapai tingkat kematangan iman yang utuh. Yang menarik tentu saja adalah ujian-ujian yang diperlihatkan pandemi ini sebagian besar berhubungan dengan pemurnian sikap dan tanggung jawab sosial kita. Pandemi mengusik apa yang disebut dengan “ketidaktahuan yang disengaja” dan “kebiasaan ingat diri” yang mengakar dalam pada konstruksi sosial kita.¹³

PANDEMI DAN RESTORASI SOSIAL

Pada level kedua, kita bisa mencari makna di balik keterhubungan pandemi dengan semesta (alam) dan kemanusiaan (humanitas) kita. Pada dimensi ini, ada beberapa hal penting yang mungkin akan memicu bagaimana dunia merestorasi “gaya hidup” (*life style*) berkebudayaan di masa pandemi dan paska-pandemi.¹⁴ Pandemi mengindikasikan tuntutan mutlak bagi manusia untuk memugar postur kehidupan (sosial) mereka.

Pertama, spesies manusia sedang mencapai tepi jurang kehancuran—dan pandemi Covid-19 sesungguhnya secara langsung memaksa manusia membuat pilihan antara mengubah pemikiran dan praktik hidup di alam ini—atau menghadapi peningkatan kehancuran dan mungkin “pemusnahan massal”. Sampai sejauh ini, pakar medis global sudah menyadari bahaya yang tak terbantahkan dari keinginan manusia melanjutkan perjalanan sejarah tanpa memperhitungkan keguncangan akibat Covid-19. Hal pertama dalam level ini adalah pengandaian akan kecekatan manusia melakukan penyesuaian (adaptasi) multidimensional sebagai akibat pandemi ini.

¹³ Dua aspek ini diungkapkan oleh L. THUNSTRÖM, M. ASHWORTH, J. F. SHOGREN, S. NEWBOLD, and D. FINNOFF, “Testing for COVID-19: Willful ignorance or selfless behavior?,” *Behavioural Public Policy* (2020), hlm. 1-18.

¹⁴ K. PARK, A. KIM, M. YANG, SEUNG-JU LIM, and J. PARK, “Impact of the COVID-19 pandemic on the lifestyle, mental health, and quality of life of adults in South Korea.” *Plos one* 16/ 2 (2021) e0247970.

Kedua, namun, di tengah semua kekacauan dan kehancuran dan ketika kita mulai mencari jalan melalui krisis ini, penting bagi kita sebagai masyarakat dunia untuk menegaskan fokus perhatian dan merenungkan secara mendalam tentang bagaimana krisis kesehatan ini terkait dengan aspek-aspek kehidupan manusia dan lainnya. Kita mesti memahami bagaimana pandemi ini memberi tahu kita tentang peran yang bisa kita ambil dan tentang apa yang dapat kita lakukan untuk menghindari tragedi serupa di masa mendatang.

Kegagalan untuk melakukan hal ini dapat mengakibatkan pemusnahan semua atau sebagian besar manusia di bumi ini. Jadi, aspek kedua berhubungan dengan cara pandang terhadap masa depan. Isu ini sebetulnya sudah lama didengungkan para pendukung “sustainable development” (*pembangunan berkelanjutan*). Mereka menyerukan agar pola kehidupan manusia di masa kini (pembangunan) tidak boleh menimbulkan efek buruk bagi generasi masa depan. Apa yang kita ambil dari bumi di masa kini tidak boleh mengganggu kekuatan bertahan hidup generasi masa datang.¹⁵

Ketiga, pandemi Covid-19 seolah sebagai zona dan arena pertempuran baik antara manusia berhadapan dengan pandemi ini—maupun antarkekuatan yang memperebutkan keuntungan-keuntungan tertentu darinya. Sebetulnya, pandemi ini lebih daripada itu. Kita bisa menyebutnya sebagai “ujian bagi kemanusiaan” kita sendiri.¹⁶ Pandemi ini adalah potongan waktu untuk menyikapi dengan hati-hati prinsip-prinsip etika yang memandu dan menantang tindakan kemanusiaan dan kebijakan politik, untuk menyelidiki bagaimana prinsip-prinsip

¹⁵ L. FILHO, WALTER, L. L. BRANDLI, A. L. SALVIA, L. RAYMAN-BACCHUS, and J. PLATJE, “COVID-19 and the UN sustainable development goals: threat to solidarity or an opportunity?,” *Sustainability* 12/ 13 (2020), hlm. 5343.

¹⁶ E. MAECKELBERGHE dan P. SCHRÖDER-BÄCK, “Covid-19: a test for our humanity”, *European journal of public health* 30/5 (2020), hlm. 853-854.

ini dapat menyumbang energi dan inspirasi dalam menegakkan kemanusiaan, dan bagaimana prinsip-prinsip tersebut menginformasikan kita tentang dilema yang tidak dapat diselesaikan. Aspek ketiga di sini berhubungan dengan kemungkinan bagi munculnya “konstruksi etika” baru pasca-pandemi.

Keempat, pandemi Covid-19 sebetulnya membutuhkan “bahasa moral baru” yang menawarkan kejelasan konseptual dan tidak menghindar dari pedoman normatif dalam “ujian kemanusiaan” ini (aspek ketiga). Banyak ahli dan pembuat kebijakan publik mengusulkan penggunaan sejumlah prinsip etika yang, tanpa urutan hierarkis tertentu, menjelaskan masalah yang dihadapi. Untuk menyebut beberapa dari bahasa moral baru ini antara lain maksimisasi kesehatan penduduk, keadilan, otonomi, penghindaran bahaya, kepercayaan publik, solidaritas, dan perlindungan kelompok rentan. Aspek keempat ini berhubungan dengan kemungkinan munculnya “rekonfigurasi fundasi moral” baru dalam tata hidup baru sesudah pandemi.¹⁷

Kelima, pandemi juga mengungkap realitas besar “swasembada” (*self-sufficiency*) kehidupan.¹⁸ Bersama pandemi, banyak orang mulai tahu bahwa bahwa “komunitas” lebih dahulu ada daripada individu. Modal sosial hadir sebagai semacam bantuan pertama (*first aid*) bagi orang-orang yang menghadapi “maut” Covid-19. Kisah keberanian dan pengorbanan diri yang datang dari rumah sakit dan komunitas *frontliner* (garis depan) adalah “peringat” terbaik akan “ketergantungan” kita pada orang lain dan institusi tertentu. Jarang sekali, selama ini, hingga datang-

¹⁷ S. JOEBGES dan N. BILLER-ANDORNO, “Ethics guidelines on COVID-19 triage—an emerging international consensus”, *Critical Care* (2020) 24:201, <https://ccforum.biomedcentral.com/articles/10.1186/s13054-020-02927-1>.

¹⁸ Gagasan swasembada ini dapat dilihat dalam kajian M. BUHEJI, A. V. KORŽE, S. EIDAN, T. ABDULKAREEM, N. PEREPKIN, B. MAVRIC, J. PREIS et al., “Optimising Pandemic Response through Self-Sufficiency-A Review Paper,” *American Journal of Economics* 10/5 (2020), hlm. 277-83.

nya pandemi ini, kita yakin bahwa kesejahteraan dan keselamatan kita terletak di tangan orang lain—begitu juga sebaliknya.

Keenam, pandemi mempertanyakan sesuatu yang disebut dengan “kegaiban alam”. Di tengah pandemi, manusia tampaknya cenderung bergerak melihat ke “dunia alami” demi menemukan makna dan tujuan hidup mereka kembali. Tiba-tiba, di tengah pandemi, bumi (semesta) dianggap sebagai semacam “tempat pemandian” yang menyehatkan. Semesta menjadi sumber pembersihan kehidupan, memiliki kekuatan untuk menjadikan kita kembali “sehat” dan “utuh”. Sungguh ironis, justru di saat pandemi, banyak orang bisa menikmati langit cerah di malam hari, dan menikmati keindahan paripurna yang memancar dari bintang-bintang. Covid-19 tampaknya mematikan sisi lain dari kehidupan manusia, serentak menghidupkan sisi sebaliknya yang selama ini menanggung segala kerakusan manusia tanpa batas. Karena itu, hal keenam dalam ranah ini, pandemi menyembunyikan makna lain tentang “imperasi ekologis” bahwa alam perlu dirawat dan dihormati.¹⁹

PANDEMI DAN REFORMULASI SOSIAL-KEAGAMAAN

Pada level ketiga, kita dapat menaruh pandemi dan agama pada satu cara pandang. Pada titik ini ada beberapa hal yang mungkin dapat kita temukan. *Pertama*, di samping pendidikan, kesehatan, dan ekonomi, agama termasuk institusi yang menghadapi tantangan krusial Covid-19. Tantangan itu hadir secara nyata dan langsung.

Secara kasatmata, kita melihat bagaimana Covid-19 ‘seolah’ mendikte rutinitas liturgis dan ritual agama-agama. Semua agama ditarik ke dalam lorong yang sama. Sebagian besar,

¹⁹ PHOEBE, EVERINGHAM dan N. CHASSAGNE, “Post COVID-19 ecological and social reset: Moving away from capitalist growth models towards tourism as Buen Vivir,” *Tourism Geographies* 22/3 (2020), hlm. 555-566.

apa yang dilakukan adalah, sebagaimana dikemukakan pada bagian sebelumnya, agama-agama hendak mencari tahu apa yang Tuhan mau, apa yang Tuhan katakan, dan bagaimana sosok Tuhan dapat dimengerti di tengah pandemi ini.

Bahkan, begitu dalamnya manusia menerka “Tuhan” dalam pandemi ini, hingga mereka lupa atau hanya menyisakan sedikit waktu dalam melihat rangkaian tanggapan yang niscaya dibangun di tengah badai pandemi. Di tengah kekosongan dan kehampaan, agama menjadi sandaran manusia. Agama dianggap dapat membangun kembali harapan dari “puing-puing kehancuran” akibat pandemi ini. Di tengah pandemi, agama seniscayanya tetap menjadi “batu penjuru” di mana simbolisme ini secara sosiologis dapat dimengerti sebagai “simpul tunggal” bagi jaringan kehidupan baru.

Kedua, pandemi menjadi momentum bagi agama merancang “reformulasi teologi dan pastorasi” yang mengacu pada penciptaan keseimbangan baik dalam cara pandang (perspektif) tentang Tuhan, manusia, dan semesta—maupun dalam tindakan pastorasi yang mampu menghubungkan komitmen internal dan interese eksternal dengan tujuan penyembuhan dan perbaikan kembali kehidupan. Keseimbangan adalah isu kunci sesudah ruang hidup manusia “porak-poranda” akibat hantaman pandemi. Penting untuk dilihat bahwa reformulasi dalam aspek teologis menjadi tumpuan “transformasi agama” dalam keseluruhan kehadirannya di tengah dunia.

Ketiga, pandemi berkaitan dengan *religiositas*.²⁰ Religiositas sendiri sekurang-kurangnya berkaitan dengan “orientasi” dan “keterlibatan” individual dan komunal berkaitan dengan aspek iman. Pandemi menyodorkan kenyataan terbuka

²⁰ J. BENTZEN, *In Crisis, We Pray: Religiosity and the COVID-19 Pandemic*, (May 2020). CEPR Discussion Paper No. DP14824, Available at SSRN: <https://ssrn.com/abstract=3618587>.

bagi agama-agama tentang apa yang dapat disebut dengan “*borderless religiosity*”. Kenyataan ini merujuk pada kenyataan menguatnya “keagamaan” (religiositas) tanpa “sekat”.²¹ Teknologisasi “keagamaan” selama pandemi mempercepat dan memperkuat fenomena ini. Peralatan teknologis (digital) menjadi “dewa” baru dalam aktivitas keagamaan.

Kita masuk dalam kegelisahan besar. Bukan saja pada persoalan akses ke dalam pelayanan keagamaan karena tidak semua orang (jemaat) dapat menikmati teknologi media. Pada aspek ini, tantangan dan peluang bagi agama adalah bagaimana dia “tetap hadir” sebagai rujukan utama spiritualitas dan religiositas di tengah pola “keagamaan tanpa sekat” ini. Sesudah setahun pandemi dan dampaknya pada pembentukan *religiositas tanpa sekat*, maka fenomena ini akan menjadi sebuah “kultur” baru.

Keempat, belum ditemukan dalam sejarah agama-agama bagaimana perhimpunan rohani (misa, dll) dapat dilarang untuk satu alasan, bahkan situasi perang sekalipun, perayaan-perayaan keagamaan tidak sekalipun dilarang dan dihambat. Cerita itu berbeda di bawah bayang-bayang pandemi Covid-19 ini. Bagi Gereja, sebagai contoh, belum pernah ada aturan yang melarang misa dirayakan secara massal. Sekarang, demi keselamatan publik, Gereja mewajibkan anggota-anggotanya merayakan apa yang disebut dengan “misa sine populo” (*misa tanpa umat*).²² Fenomena ini tentu akan melebar dan meluas dalam dampak lanjutannya. Gereja harus merumuskan kembali arti “komunalitas” dalam perayaan liturgis. Gereja juga barangkali

²¹ S. MOLDOVAN, “Prosocial virtues in pandemic crisis. A Christian-religious reflection”, *Revista Transilvania* 9 (2020).

²² J. C. G. CORPUZ dan P. J. D. SARMIENTO, “Going back to basics: experiencing *Domus ecclesiae* (house church) in the celebration of the liturgy during COVID-19”, *Practical Theology* 14/1,2 (2021), hlm. 110-122.

mesti memberikan fondasi “dogmatik-teologis” atas pergeseran dari “persekutuan fisik” menuju “persekutuan digital”.

Pergeseran-pergeseran ini memunculkan wacana besar yang muncul beberapa waktu sebelum pandemi ini bahkan sudah dirancang banyak pakar. Wacana ini mengkristal dalam apa yang mereka sebut sebagai “keagamaan digital”. Model keagamaan ini dianggap sebagai “bingkai besar” yang menampung semua elemen dogmatis, teologis, liturgis. Pertanyaan krusial yang muncul adalah “*apakah, bagaimana, dan sejauh mana*” model keagamaan ini ini memengaruhi kita di masa sesudah pandemi?

Transformasi keberagaman ini sesungguhnya tidak hanya berorientasi parsial-internal. Hal ini harus menjadi bagian dari pembangunan kembali “infrastruktur sosial” baru dengan solidaritas sosial sebagai pengait kuncinya. Kita sedang menyaksikan bagaimana agama-agama merintis dan menancapkan bentuk-bentuk baru solidaritas sosial selama pandemi Covid-19. Dan, bagaimanapun, kebutuhan ini niscaya bertumpu di atas gagasan tentang kemanusiaan bersama. Keyakinan ini menjadi prasyarat mutlak untuk kebaikan bersama. Dan, solidaritas sekali lagi merangkai pendirian fundamental ini.

Tanggapan kita akan memiliki konsekuensi tidak hanya untuk kita semua, tetapi juga untuk generasi mendatang. Solidaritas global bukan hanya keharusan moral, tetapi juga praktis kebutuhan di dunia yang saling berhubungan, di mana tidak ada dari kita yang selamat sampai kita semua selamat. Kita sedang mendengar suara panggilan global untuk terlibat aktif dalam membangun lanskap kehidupan bersama yang lebih tangguh, adil, inklusif, dan berkelanjutan.

PENUTUP

Wabah Covid-19 memengaruhi semua segmen populasi. Di titik ini, pandemi secara cepat dan langsung menghantam anggota kelompok sosial yang sudah hidup dalam situasi yang paling rentan. Mereka adalah populasi termasuk orang yang hidup dalam situasi kemiskinan, lanjut usia, penyandang disabilitas, pemuda, dan masyarakat adat. Bukti awal menunjukkan bahwa dampak kesehatan dan ekonomi virus ini ditanggung secara tidak proporsional oleh orang-orang miskin.

Setiap krisis memang bisa menawarkan kemungkinan membayangkan apa yang bisa terjadi. Pertanyaannya adalah “apa yang terjadi setelah pandemi?” Atau lebih tepatnya: *apa yang harus dilakukan setelahnya?* Meskipun ada perhatian akademis dan medis yang signifikan tentang apa yang menyebabkan dan bagaimana penanganannya, kita sedang ditarik pada seruan tematik ini—menggagas gerakan konstruktif melampaui pandemi.

Pandemi Covid-19 yang sedang berlangsung mengungkap bagaimana kita telah meremehkan banyak aspek dalam hidup kita. Namun, juga menunjukkan bagaimana—secara sosial, ekonomi, dan politik—“dunia masa lalu” tidak perlu lagi atau tidak dapat dihindari. Pandemi ini mengubah “persepsi”, “perspektif”, dan “prioritas” dalam berbagai aspek dan ranah kehidupan.

Krisis kesehatan global saat ini juga mengingatkan kita bahwa apa yang memengaruhi keluarga manusia harus ditangani oleh kita semua. Solusi untuk ini, seperti banyak masalah lain, terutama yang menyangkut lingkungan, bergantung pada kerja sama internasional dan antar-manusia. Pada akhirnya, jika umat manusia ingin berkembang, maka kita harus ingat bahwa kita adalah satu.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Shehzad, Miqdad Asaria, dan Saverio Stranges, "COVID-19 and inequality: are we all in this together?." *Canadian journal of public health* 111/3 (2020) 415-416.
- Bentzen, J. 'In Crisis, We Pray: Religiosity and the COVID-19 Pandemic', (May 2020). CEPR Discussion Paper No. DP14824, Available at SSRN: <https://ssrn.com/abstract=3615587>.
- Buheji, M., A.V. Korže, S. Eidan, T. Abdulkareem, N. Perepelkin, B. Mavric, J. Preis, et al., "Optimising Pandemic Response through Self-Sufficiency-A Review Paper," *American Journal of Economics* 10/5 (2020) 277-83.
- Capra, Fritjof, "The COVID-19 pandemic: a systemic analysis." *Agriculture and Human Values* 37/3 (2020) 665-666.
- Corpuz, J.C.G. dan P. J. D. Sarmiento, "Going back to basics: experiencing Domus ecclesiae (house church) in the celebration of the liturgy during COVID-19", *Practical Theology* 14/1,2 (2021) 110-122.
- Cowen, T., "How the COVID-19 recession is like World War II", *Deccan Herald*, 25 Maret, 2020. <https://www.deccanherald.com/opinion/how-the-covid-19-recession-is-like-world-war-ii-817364.html> [diunduh pada 17 April 2021].
- Doebbler, C., "Testing the Faith: Supreme Court, COVID-19 and Religion", *Jurist-Legal News and commentary*, 10 Desember 2020. Link. <https://www.jurist.org/commentary/2020/12/curtis-doebbler-covid-cuomo-scotus/> [diunduh pada 26 April 2021].
- Filho, L., Walter, L. L.Brandli, A. L.Salvia, L. Rayman-Bacchus, dan J.Platje, "COVID-19 and the UN sustainable development goals: threat to solidarity or an opportunity?", *Sustainability* 12/ 13 (2020) 5343.
- Joebges, S. and N. Biller-Andorno, "Ethics guidelines on COVID-19 triage—an emerging international consensus", *Critical Care* (2020) 24:201, <https://ccforum.biomedcentral.com/articles/10.1186/s13054-020-02927-1>.
- Lupton, D. dan K. Willis (Eds.), *The COVID-19 Crisis: Social Perspectives* (Routledge 2021).
- Maeckelberghe, E. dan P. Schröder-Bäck, "Covid-19: a test for our humanity", *European journal of public health* 30/5 (2020) 853-854.
- Meulien, P., "COVID-19 is a sign of the times", *IMI*, 10 Maret 2020. Link. <https://www.imi.europa.eu/news-events/newsroom/covid-19-sign-times> [diunduh pada 27 April 2021].
- Moldovan, S., "Prosocial virtues in pandemic crisis. A Christian-religious reflection", *Revista Transilvania* 9 (2020).
- Nelson, A., "Society after Pandemic", *Social Sciences Research Council*, 23 April 2020. Link. https://items.ssrc.org/covid-19-and-the-social-sciences/society-after-pandemic/?gclid=CjwKCAjwg4-EBhBwEiwAzYAlstiKD1JdX9MgQx3_MuXH1Jg6dbPNsFxXDcNT1QDUzY-FeZqntXZegRoCmSQQAvD_BwE.
- Oktariani, R. dan Ag.E.W. Wuryanta, "Komunikasi Pemerintah melalui Media Center Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19 Kepada Publik." *Expose: Jurnal Ilmu Komunikasi* 3/ 2 (2020) 113-123.
- Park, K., A. Kim, M. Yang, S. Lim, dan J. Park., "Impact of the COVID-19 pandemic on the lifestyle, mental health, and quality of life of adults in South Korea." *Plos one* 16/ 2 (2021) e0247970.
- Phoebe, E dan N. Chassagne, "Post COVID-19 ecological and social reset: Moving away from capitalist growth models towards tourism as Buen Vivir," *Tourism Geographies* 22/3 (2020).
- Singh, J. dan J. Singh, "COVID-19 and Its Impact on Society" *Electronic Research Journal of Social Sciences and Humanities* 2/1 (2020).
- Teixeira Da Silva, Jaime A., "Stigmatization, discrimination, racism, injustice, and inequalities in the COVID-19 era", *International Journal of Health Policy and Management* 9/11 (2020) 484.
- Thunström, L., M. Ashworth, J.F. Shogren, S. Newbold, dan D. Finnoff, "Testing for COVID-19: Willful ignorance or selfless behavior?", *Behavioural Public Policy* (2020) 1-18.
- Zoumpourlis, V., M. Goulielmaki, E. Rizos, S. Baliou, dan D.A Spandidos, "[Comment] The COVID-19 pandemic as a scientific and social challenge in the 21st century." *Molecular medicine reports* 22/ 4 (2020) 3035-3048.